ETIKET

oleh

Dra. Meiyetti

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PADANG

1985

KATA PENGANTAR

Nilai sesuatu bangsa dapat didasarkan kepada kebuda - yaan bangsa itu sendiri dalam arti yang luas dan mendalam. Adat istiadat, etika dan sebagainya adalah aspek-aspek kebudayaan yang merupakan sendi-sendi kepribadian nasional.

Etiket seringkali membuat seseorang memperoleh sukses dalam penghidupannya meskipun pendidikannya tidak tinggi. Sebaliknya seseorang yang berpendidikan tinggi belum tentu berhasil mendapatkan kedudukan yang baik bila tidak menggunakan etiket.

Mengingat etiket dalam pergaulan tetap merupakan pengetahuan yang penting, penulis membuat paper ini dengan judul: "ETIKET", dalam rangka kegiatan KBPKK (Kelompok Belajar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) yang dibiayai oleh Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi (P4T) dengan surat keputusan nomor 598/PT 37/P4T/1984 tanggal 2 November 1984.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam menyiapkan paper ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Akhirnya penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kebaikan dan kesempurnaan paper ini.

Penulis

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

1. Sejarah Etiket.

Data resmi tentang sejarah etiket tidak diketahui orang sebab kegunaannya dalam pergaulan tidak mempunyai kekuatan hukum bila dilanggar. Yang jelas etiket sudah dikenal orang sejak manusia hidup dalam dunia beradab di zaman purba. Ini dapat kita ketahui dari sejarah jamuan dan pesta-pesta di zaman Yunani dahulu kala diatur dengan etiket atau tata cara ketertiban.

Kata "etiket" berasal dari bahasa Perancis "etiquete" (baca: etiket) yang kemudian dipergunakan oleh hampir semua negara di dunia dengan kata: Etiket.

Kata "etiket" ini mempunyai riwayat tersendiri yang perlu kita ketahui. Raja Louis yang hidup di zaman pertengahan sebagai kaisar Perancis adalah seorang raja yang senang mengadakan pesta. Pesta ini mempunyai aturan-aturan yang berbelit-belit. Ada beberapa orang yang ditugaskan mengatur pesta. Mereka jugalah yang mengedarkan undangan. Dalam surat undangan ditulis peraturan-peraturan yang harus diikuti selama pesta. Juga pakaian apa yang dipakai dalam pesta itu. Yang diundang untuk menghadiri pesta tersebut hanya orang-orang tertentu. Dalam setiap kartu tercantum berbagai instruksi. Masing-masing pengunjung pesta harus mengikuti peraturan dan tata tertib yang dituliskan di kartu undangan. Setiap orang wajib mengetahui tempat duduknya

yang ditunjukkan kepadanya. Setiap orang wajib mengetahui tempat duduknya, cara duduk, cara makan, cara minum dan lain-lain. Mulanya kartu undangan inilah yang dinamakan etiket tetapi lama kelamaan bukan lagi kartu itu yang bernama etiket, melainkan isinya. Sampai sekarang arti etiket itu ialah kumpulan tata tertib dan cara-cara bergaul di antara orang-orang beradab.

2. Kegunaan etiket dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti kita ketahui, etiket adalah kumpulan aturan - aturan yang menertibkan dan mengendalikan pergaulan manusia Dengan menuruti peraturan itu, manusia hidup rukun bersama-sama. Etiket pergaulan dapat menghindarkan kerugian, malapetaka dan kesusahan yang bisa timbul.

Seseorang yang sejak kecil diasingkan dari pergaulan sesama manusia tidak akan berkembang sebagaimana yang diharapkan bila ia tinggal di tengah masyarakat. Tempat manusia berkembang adalah masyarakat. Di situlah ia mendapat pendidikan, pengajaran, pengalaman. Di situlah tempatnya tumbuh, dan di situlah ia mendapat penghargaan sebagai manusia.

Aturan yang dinamakan etiket itulah yang merupakan jembatan dalam pergaulan antar manusia sehingga ia diperhatikan dan dikenal untuk kemudian dihargai atas keberhasilannya mengembangkan perpaduan antara pikiran, kemauan dan perasaannya tadi.

Etiket bukanlah keharusan yang diundangkan tetapi keharusan karena pendekatan antar manusia.

Di sini dapat dirasakan bahwa etiket diperlukan untuk mencapai dua kepentingan:

a. Untuk menjaga kerukunan, keharmonisan serta kelestarian hidup masyarakat dan untuk kemajuan diri sendiri.

b. Untuk menimbulkan keindahan sesuai dengan arti etiket , etic: indah, sehingga menimbulkan penampilan yang baik.

a. Etiket untuk kerukunan/keharmonisan bermasyarakat.

Masyarakat terdiri dari:

- Rumah tangga sebagai unit masyarakat terkecil.
- Para tetangga terdekat sehari-hari.
- Masyarakat lainnya seperti rekan-rekan sekantor, seorganisasi, sesama sekolah, kenalan, dan masyarakat umum yang dalam kehidupan sehari-hari mau tidak mau saling bersentuhan, kenal dan/atau tidak kenal.

Kehidupan berumah tangga atau berkeluarga memerlukan penggunaan etiket. Di sini berlaku aturan dan disiplin, yang dibuat kepala keluarga (ibu, ayah) untuk semua anggota keluarga misalnya waktu tidur, makan mandi, dan lain-lain. Adanya kesepakatan antara suami dan isteri, tamu-tamu, tentang hari-hari santai, saat-saat serius dan lain-lain masalah dalam lingkungan rumah sendiri. Saling pengertian antara suami dan isteri, anggota keluarga lainnya tercapai melalui etiket.

Melangkah ke tengah masyarakat dimulai dengan tetangga. Sebenarnya adat istiadat timur mencakup etiket, di antaranya bisa kita lihat dalam adat istiadat yang terdekat

dengan kita.

Kebudayaan negara barat sudah tinggi dengan pembawaan etiketnya tapi tidak jarang bertentangan dengan etiket kita di Indonesia. Mencari perpaduan etiket ini yang sulit.

Berbicara mengenai bertetangga amat perlu memperhatikan etiket bila kita ingin lama berteman dengan tetangga itu. Tetapi di pedesaan hal ini tidak sulit kita alami, karena masih berlaku rasa gotong royong dan kerukunan bertetangga. Seperti misalnya saling berdukacita kalau ada kemalangan dan saling bergembira kalau ada keramaian.

b. Etiket yang menimbulkan keindahan dan penampilan.

Etiket terlebih dahulu kita terapkan pada diri kita dengan menampilkan kepribadian yang anggun atau personality yang penarik. Ini dapat kita laksanakan dengan:

- Jiwa yang bersih, ramah dan banyak senyum, sopan, rendah hati dan tidak angkuh serta sombong.
- Berbusana yang serasi dan menjaga perawatan badan secara teratur setiap hari.
- Memperhatikan gaya dan sikap antara lain di tengah keluarga, dalam pergaulan dengan sesama teman dan lain-lain.
- Jangan sampai timbul perasaan tidak dibutuhkan lagi karena sudah tua sehingga isteri lebih senang dengan anak menantunya daripada mengurus suaminya yang sudah

tua di rumah.

- Memilih percakapan/pembicaraan sesuai dengan keadaan di mana kita berada.
- Ikut merasa prihatin dengan memberikan perhatian terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal.

BERMACAM-MACAM SIKAP DALAM MENJAGA ETIKET

Untuk menjaga etiket dalam pergaulan sehari-hari, banyak sikap kita yang harus diperhatikan agar hubungan kita dalam pergaulan tidak disisihkan. Adapun sikap-sikap itu seperti tersebut di bawah ini.

1. Sikap berdiri.

Jika dilihat sepintas lalu, cara berdiri seseorang akan memperlihatkan apa yang ada dalam pikirannya. Adakalanya sikap berdiri dapat dianggap memenuhi rasa kesopanan , adakalanya sikap itu dianggap tidak sopan. Sebagai contoh seorang kepala kantor yang duduk di belakang meja kerjanya dan kita menghadap kepadanya. Jika belum disilakan duduk kita tetap berdiri, sikap ini dianggap sudah sewajarnya . Tetapi jika berbicara dengan orang yang pantas dihormati dan dia sedang duduk di lantai, tidak pantas jika kita tetap berdiri. Ini dianggap tidak sopan.

Maka tampaklah perbedaan antara yang sopan dan tidak sopan dalam suatu tingkah laku. Untuk menetapkan garis-garis pemisah antara mana yang sopan dan mana yang tidak sopan memang agak sukar. Tapi hal ini lebih ditekankan pada perasaan kita sendiri.

Untuk pengantin yang sedang bersanding jika berdiri hendaklah pengantin wanita sebelah kiri pengantin pria.

Bila kita berpidato dalam upacara kematian, perkawinan tentu berbeda dalam sikap berdiri jika kita berpidato da-

lam memberikan ceramah atau rapat-rapat. Untuk hal yang pertama, sikap harus lebih sopan, tapi dalam hal ke dua, sikap boleh lebih santai.

Bila tamu datang ke rumah dan kita terima dalam keadaan berdiri saja tanpa mempersilahkan tamu itu duduk, menandakan kita kurang menghargai tamu tersebut. Di kota- kota besar di mana penduduknya terlalu padat, banyak jumpai sistem antri untuk memperoleh sesuatu fasilitas. Setiap orang wajib menyadari pentingnya arti antri dalam kehidupan sehari-hari. Atas kesadaran itu maka menjadi kewajiban kita pula ikut memupuk dan memelihara cara-cara yang besar manfaatnya. Jika berdiri sedang antri kit harus sabar dan tenang.

Jika kita di dalam bus, banyak penumpang sehingga harus berdesakan, berikanlah tempat duduk kita kepada orang tua atau anak-anak, ibu hamil, dan kita dapat berdiri sambil berpegangan pada tiang bus. Ini kita lakukan jika kondisi badan kita lebih kuat.

2. Berjalan.

Apabila kita berjalan di dalam kota kita harus memperhatikan hal-hal berikut agar terhindar dari kecelakaan. Kita haruslah berjalan di trotoar, di tepi sebelah kiri arah jurusan yang kita tempuh atau di tempat khusus yang disediakan untuk pejalan kaki.

Pada waktu berjalan sikap badan harus diperhatikan jangan terlalu membungkuk atau terlalu menengadah, pandangan mata lurus ke depan dengan kaki melangkah teratur dan arah

kaki lurus ke depan.

Bila kita berjalan berpasangan dan umur sebaya hendaklah wanita berjalan sebelah kiri pria atau tempat yang aman dari kendaraan. Bila berjalan dengan orang yang lebih tua hendaklah yang tua berjalan sebelah kiri yaitu bagian yang teraman.

3. Duduk di kursi.

Bila kita memasuki gedung pertunjukan dengan seseorang yang kita hormati maka sebelum mengambil tempat duduk, persilahkan orang itu mengambil tempat duduk terlebih dahulu atau kita pilihkan tempat yang baik. Bila tempat duduk terbatas, silahkan dia duduk di depan kita. Bila kita sudah duduk janganlah meletakkan kaki pada sandaran kursi yang di depan karena mungkin ada orang di sana.

Pada waktu perjamuan (pesta) pria terbiasa menompangkan kakinya di atas kaki yang lain. Tentu hal ini sebaiknya dihindari karena tempat duduk terbatas. Begitu juga bagi wanita, dalam hal ini kalau memang terpaksa jangan sampai telapak kaki menghadap ke muka orang yang duduk di samping kita.

4. Bertamu.

Jika bertamu janganlah langsung duduk sebelum dipersilahkan oleh nyonya rumah. Bila kita menjadi nyonya rumah, janganlah membiarkan tamu sampai lama berdiri. Bila tamu meminta diri, menjadi kewajiban anda mengantar tamu sampai ke halaman. Bila kita sebagai tamu, tuan rumah belum kelu-

ar, sebaiknya kita duduk dengan sabar dan tenang. Bila tuan rumah muncul ada baiknya bila kita langsung berdiri sejenak sesudah itu duduk lagi.

5. Naik kendaraan.

Bila kita naik mobil dan mobil dikendarai oleh pria , tempat duduk bagi wanita boleh di belakang atau di samping pria itu. Tetapi bila pria itu suami seharusnya tempat isteri di sampingnya. Bila yang mengendarai mobil itu wanita tempat duduk bagi penompang pria di sebelah sopir.

Tempat duduk untuk orang yang dihormati harus sebelah kiri dari pria. Pria wajib membukakan pintu lebih dahulu bagi orang yang dihormatinya masuk mobil, baru dia naik.

Bila kita naik sepeda motor, duduklah dengan posisi miring bila kita duduk di belakang pengendara dan memakai baju sampai batas lutut atau kain kebaya. Bila kita memakai celana panjang, duduklah dengan posisi kedua kaki pada sisi kiri dan kanan sepeda motor.

6. Tata tertib waktu makan.

Walaupun keadaan rumah tangga kita sangat sederhana , etiket waktu makan tetap diperhatikan dan diajarkan kepada anak-anak sedari kecil. Pada waktu menyuap jangan besar-besar karena akan memberi kesan lahap. Jangan makan terburu-buru hendaklah tenang. Bila yang tertua sudah mulai menyendok nasi, baru anggota keluarga lainnya mengikuti. Begitu juga bila yang tertua sudah selesai baru yang lainnya mencuci tangan. Tetapi jika kita makan dengan sendok garpu

boleh kita meletakkan lebih dahulu sendok garpu di piring bila telah selesai tetapi kita tetap duduk di kursi sampai semua orang selesai makan.

Pada waktu mengunyah jangan sampai kedengaran bunyi , tetapi mulut harus dalam keadaan tertutup. Pakailah serbet untuk membersihkan mulut kita bila kotor dan ada sisa-sisa nasi. Jika minum jangan sampai kedengaran bunyi, minumlah dengan tenang. Membersihkan gigi sebaiknya dilakukan di kamar mandi selesai makan.

Pada waktu makan secara barat biasanya orang menggunakan pisau dan garpu. Pisau diletakkan di sebelah kanan dan garpu di sebelah kiri. Sendok hanya dipakai bila makan sop. Kita menggunakan garpu di tangan kiri dan pisau di tangan kanan. Pisau untuk memotong dan mengiris sedangkan garpu untuk memasukkan makanan ke dalam mulut.

Biasanya juga disediakan piring kecil untuk tempat buah dan letakkan kulit buah dengan hati-hati di atas piring ini.

7. Berjabat tangan.

Tidak selamanya kita harus berjabat tangan bila kita bertemu dengan orang yang kita kenal. Dalam pergaulan sehari-hari tidak perlu kita berjabat tangan apalagi antar keluarga.

Kita menjabat tangan orang-orang yang diperkenalkan kepada kita, kepada tamu-tamu yang baru bertemu dan kepada kawan-kawan. Jika kita bertindak sebagai nyonya rumah maka

tamulah yang lebih dahulu menjabat tangan kita waktu mereka datang. Sedangkan kalau tamu hendak pulang, hendaklah kita menjabat tangan mereka jika mereka mengulurkan tangan. Sebaliknya kalau kita bertamu ke rumah orang dan kebetulan di sana sedang ada tamu pula maka lebih dahulu kita yang mengulurkan tangan kepada tuan dan nyonya rumah untuk berjabat tangan. Barulah kita berjabat tangan dengan tamu-tamu yang lain. Kalau kita sudah kenal, kita langsung berjabat tangan. Jika belum maka nyonya rumah wajib memperkenalkannya sambil berjabat tangan. Untuk sesama wanita sebaiknya yang muda mengulurkan tangan lebih dahulu kepada yang tua, begitu pula antara sesama pria. Pada waktu berjabatan tangan sebaiknya masing-masingnya menyebutkan namanya. Sekarang sudah menjadi kebiasaan membungkukkan badan pada waktu namanya disebut dan sikap ini lebih hormat daripada berjabatan tangan. Biasanya bila seorang wanita diperkenalkan kepada pria, wanita itulah yang membungkukkan badan terlebih dahulu lalu dijawab atau dibalas pula dengan membungkuk oleh pria.

Jabatlah tangan dengan ikhlas dan rela, menunjukkan gembira dengan menjabat tangan itu erat-erat. Jangan terlalu lemah jabatannya seolah-olah asal bersinggungan saja. Ini memberi kesan kita tidak menghargai orang.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, Samsoeri, 1982. Etiket, Sopan Santun Pergaulan Menurut Tatakrama National. Surabaya: Karya Anda.

Nilakusuma, 1984. Etiket Pergaulan. Padang: Sridharma.

Pramono, Dewi Motik, 1983. Yang Sopan dan Yang Santun. Jakarta: Sinar Harapan.

Simorangkir, Drs. O.P., 1985. Etiket Kantor. Jakarta: Aksara Persada.